**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

A. Penginjilan

1. Pengertian Penginjilan

Kata penginjilan berasal dari kata dasar “Injil” dalam bahasa Arab. Dalam bahasa Yunani istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru adalah euangelion yang berarti pembawa berita kemenangan. Istilah ini pertama kali digunakan oleh para militer. Kemudian Kekristenan mengadopsi istilah euangelion yang berarti “berita sukacita dan kabar baik dari Allah tentang Kristus sang penebus dunia” ( Roma 1:16; 1 Kor. 15: 1-4).[[1]](#footnote-1) Maka berita kemenangan tentang keselamatan dalam Yesus Kristus akan membawa sukacita dan kabar baik bagi umat yang percaya kepada-Nya.

Pernyataan dari kongres Lausanne tentang penginjilan dunia, bahwa Injil (Evangel) adalah kabar baik Allah melalui Yesus, Injil merupakan pemerintahan yang dinyatakan dan diwujudkan-Nya dalam kasih-Nya untuk memulihkan dunia dari belenggu dosa, dan menghancurkan serta mematikan kuasa-kuasa kegelapan di dunia [[2]](#footnote-2) Ikrar Lausanne mengatakan bahwa “Dalam tugas pelayanan gereja yang memerlukan pengorbanan, pekabaran Injillah yang harus diutamakan”. Hal ini, menekankan bahwa gereja yang mengalami perkembangan tidak terlepas dari penginjilan. Karena itu penginjilan dapat

diklasifikan bahwa Penginjilan adalah suatu hal yang dilakukan dalam membimbing umat-Nya yang telah menjadi anggota gereja kepada suatu penyerahan hidup kepada Yesus Kristus sang Penyelamat, Dan juga Penginjilan merupakan suatu proses di mana, membawa orang-orang dari kelompok budaya yang sama kepada Kristus, yang biasa disebut sebagai penginjilan antarbudaya,[[3]](#footnote-3) Jadi berdasarkan klasifikasi ditas, maka memproklamasikan Injil Yesus Kristus kepada orang lain adalah bagian dari penginjilan.

Makna Injil dalam Bahasa Inggris yakni Good Tidings,Glad Tidings; Good News, yang berarti kabar baik, istilah ini digunakan dalam pengertian tradisi religius dan juga budaya Romawi. Di mana dalam konteks kekaisaran Romawi good tidings merupakan kabar baik bagi rakyat mengenai naiknya kaisar ke atas tahta kekaisaran. Dan dalam Perjanjian Baru Eungngelion merupakan kabar baik tentang Kerajaan Allah yang didirikan untuk keselamatan umat-Nya dan juga bahwa Mesias sang pendiri kerajaan itu, sebagai Tuhan dan Juruselamat dunia.[[4]](#footnote-4)01eh sebab itu kata Eungngelion atau Injil merupakan kabar sukacita tentang keselamatan dari Tuhan. Pada dasarnya penginjilan adalah hakikat gereja, untuk itu gereja tidak bisa jika tidak memberitakan Injil, dan di dalamnya gereja harus mengandalkan karya Roh Kudus yang akan menginsafkan dan menyadarkan gereja itu sendiri.[[5]](#footnote-5)

Penginjilan sebagai bagian operasional yakni “ memberitakan tentang Yesus Kristus dalam kuasa Roh Kudus terhadap orang berdosa supaya bertobat dan menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat dan menjadi bagian dalam persekutuan dalam Kristus serta membawa kemuliaan bagi Allah. Penginjilan adalah suatu bagian dari pekabaran Injil, yang merupakan suatu proklamasi Injil Yesus yang berkuasa untuk membawa pertobatan bagi manusia berdosa. Penginjilan merupakan “denyut jantung” bagi gereja dalam melaksanakan rencana dan misi Allah untuk keselamatan dunia." George W.Peters mendefinisikan bahwa : “ Penginjilan merupakan pewartaan berwibawa mengenai Injil Yesus Kristus, untuk menjadikan orang- orang Kristen yang bertobat. Untuk itu penginjilan yang efektif adalah mempertobatkan orang dari kepercayaan lain atau orang tidak percaya, menjadikan ia percaya kepada Yesus Kristus.”

Sedangkan Billy Grahan mengatakan bahwa penginjilan adalah suatu motivasi untuk menjadi murid-murid atau pengikut Kristus. "Jadi berdasarkan definisi diatas sangat jelas bahwa penginjilan bukan hanya sampai pada pengambilan keputusan dan meyakini bahwa Yesus Kristus itulah Tuhan dan Juruselamat, melainkan lebih kepada pengambilan keputusan untuk bertobat dan menjadi murid Kristus yang sungguh-sungguh. Penginjilan merupakan bagian dari tugas sebagai umat Allah untuk membebaskan manusia yang berdosa dan juga dari keterikatan dosa dunia [[6]](#footnote-6) [[7]](#footnote-7) serta dipulihkan dan menjadi anak-anak Allah.[[8]](#footnote-8) Jadi penginjilan adalah memanggil orang-orang untuk melakukan misi Allah dalam pekabaran Injil Yesus Kristus.

1. Strategi Penginjilan

Istilah Strategi berasal dari ilmu militer yang berarti suatu komando yang di dalamnya terkandung suatu siasat agar dapat menghadapi musuh agar menguntungkan pasukannya sendiri. Seluruh umat percaya memiliki tanggung jawab dan akan terus berjuang dalam pelaksanaan Amanat Agung Tuhan Yesus untuk memenangkan jiwa-jiwa yang masih tertawan karena dosa dan belum mengenal Yesus. Untuk dapat memenangkan jiwa-jiwa itu, maka suatu strategi dalam pemenuhan Amanat Agung sangat penting dan diperlukan berdasarkan Iman Kristen.[[9]](#footnote-9) Adapun strategi misi yang digunakan oleh Paulus yakni dengan menjangkau orang-orang yang belum percaya dari bangsa-bangsa non- Yahudi untuk mendengar Injil, Paulus juga memandang bahwa jiwa-jiwa yang baru bertobat itu seperti bayi-bayi yang perlu diberi makan, dipelihara, dilindungi sampai ia dewasa dalam Iman dalam Kristus, seperti yang dikatakan oleh James E. Plueddemam bahwa penginjilan tanpa pemuridan, seperti melahirkan dan kemudian meninggalkan sang bayi dalam sebuah tong sampah. Untuk itu seorang penginjil atau misionaris melakukan penginjilan dan juga harus merawat orang-orang yang baru percaya itu sangat penting. Dan juga Dietrich Bonhoeffer mengatakan bahwa “tanpa pemuridan, anugerah yang mahal menjadi anugerah yang murahan”.13 Jadi pemuridan merupakan bagian yang sangat penting dalam penginjilan agar setiap orang yang baru percaya Injil memiliki kehidupan selayaknya orang yang sungguh-sungguh percaya kepada-Nya.

Pekerjaan misi merupakan pekerjaan yang dapat dilakukan seperti pekerjaan lainnya yang hanya membutuhkan persiapan yang mudah. Tetapi dalam bermisi salah satu bagian yang sangat penting yakni strategi misi. Sebab tanpa strategi maka pekerjaan misi tidak akan berjalan dan berhasil dengan maksimal. Strategi merupakan cara yang digunakan untuk bisa mencapai sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Memilih strategi yang tepat dalam melakukan suatu pekerjaan terutama dalam pelayanan misi sebagai panggilan dan tanggungjawab bagi kita sebagai umat yang percaya.[[10]](#footnote-10) [[11]](#footnote-11) Menentukan strategi yang tepat merupakan langkah yang sangat penting agar mampu mengatasi setiap tantangan dan situasi yang terjadi dalam melakukan pelayanan misi di dunia ini. Untuk itu setiap kita yang akan melakukan pelayanan misi harus mampu menemukan strategi yang tepat. Dalam merencanakan strategi sangat penting pula memperhatikan komponen-komponen strategi seperti seseorang atau sekelompok orang, motivasi, dan juga harus menentukan sasaran dalam pelayanan misi.

Salah satu strategi misi yang sangat penting pula adalah dengan kontekstualisasi Injil yang memiliki hubungan yang erat dengan pengetahuan dan budaya. Hal ini sangat penting, di mana Para Misiolog dan teologi yang melakukan pelayanan misi dengan mempraktekkan konteks budaya sendiri, budaya dari Alkitab, dan konteks budaya tempat di mana melakukan pelayanan misi.[[12]](#footnote-12) Jadi ketiga konteks tersebut yang harus dilakukan oleh setiap para misiologi, agar pelayanan Misi dapat berjalan dengan baik dan Injil dapat diterima dengan baik di tengah-tengah budaya masyarakat setempat.

Mengabarkan Injil berarti menyampaikan Injil kasih karunia Allah kepada orang yang belum percaya. Pemberitaan Injil juga mengupayakan para pendengar agar bisa bertobat dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada Yesus Kristus serta menjadi bagian dalam persekutuan orang percaya.[[13]](#footnote-13) Namun hal ini tidaklah mudah, untuk itu metode atau strategi dalam pemberitaan Injil itu sangat penting, baik melalui pemberitaan Injil kepada pribadi-pribadi, ataupun sekelompok orang. Mengenal karakter seseorang merupakan pola pendekatan dan bobot berita Injil yang akan disampaikan kepada mereka oleh seorang penginjil.[[14]](#footnote-14)

1. Land asa n Alkitab Penginjilan
2. Perjanjian Lama

Dalam Kitab Suci baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru menekankan tentang pentingnya Misi Kristen. Sebab Misi adalah kehendak-Nya bagi Umat-Nya.[[15]](#footnote-15)sebagaimana Allah memberikan misi kepada Adam dan hawa untuk bertanggung jawab dalam memelihara segala ciptaannya ( Kej 1:8).[[16]](#footnote-16) [[17]](#footnote-17) Perjanjian lama bahwa Allah mempunyai misi sejak awal penciptaan dan bersifat universal untuk memberitakan Injil dan semakin bertambahlah jumlah manusia. Namun karena kejahatan yang dilakukan oleh manusia sehingga Allah menjatuhkan hukuman atas mereka yakni segala bangsa berserak ke seluruh dunia ( Kej 9-11). Sekalipun manusia sudah berserak ke seluruh dunia atas kejahatan yang dilakukan tetapi Allah tetap mempimyai Misi bagi umat-Nya melalui pemanggilan Abraham Kej. 12).



Misi dan karya Allah bagi umatnya di nyatakan dengan memberikan tanggung jawab kepada manusia untuk menjadi rekan sekerja Allah melalui pemanggillan Abrahan untuk mengerjakan Misi Allah bagi dunia dan “menjadi berkat bagi semua bangsa” di jelaskan dalam (Kejadian 12:l-4).[[18]](#footnote-18)

“Berfirmanlah Tuhan kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dari sanak-saudaramu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini

ke negeri yang akan kutunjukkan kepadamu; aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” Lalu pergilah Abram seperti yang difirmankan Tuhan kepadanya, dan Lot pun ikut bersama-sama dengan dia; Abram berumur tujuh puluh lima tahun, ketika ia berangkat dari Haran.”

24

Jadi ayat di atas sangat jelas bahwa Abraham di panggil oleh Allah dari sanak saudaranya untuk mewujudkan maksud dan tujuan Allah untuk memberitakan Injil bagi umat-Nya. dan juga Allah menjanjikan suatu negeri, bangsa yang besar dan menjadi berkat bagi semua orang.

Dalam kitab Keluaran Pasal 3 Allah menunjukkan belas kasihnya kepada bangsa Israel dan Ia mau turun tangan dengan kekuasaan-Nya untuk membebaskan bangsa Israel dari tangan orang Mesir. Hal ini di wujudkan melalui Musa yang di utus oleh Allah untuk membebaskan umat-Nya dari perbudakan Mesir (Kel 3:12, Kel 6:6).[[19]](#footnote-19) Lebih jelasnya Keluaran 3:10 menekankan bahwa Allah sungguh memperhatikan umat- Nya sehingga Musa diutus oleh Allah dalam karya penyelamatan untuk membebaskan umat Israel dan memimpinnya menuju tanah perjanjian serta dijadikannya umat-Nya.

Yeremia pasal 1 menjelaskan tentang Misi Allah bagi umat-Nya yang melalui pengutusan Yeremia.[[20]](#footnote-20) Dalam Yeremia 1:5 “ Sebelum aku membentuk engkau dalam rahim ibumu, Aku telah mengenal engkau, dan sebelum engkau keluar dari kandungan, Aku telah menguduskan engkau, Aku telah menetapkan engkau menjadi nabi bagi bangsa-bangsa” . Dari ayat diatas menekankan bahwa Yeremia diutus oleh Allah untuk melakukan karya penyelamatan bagi umat-Nya secara universal bukan hanya kepada bangsa Israel tetapi juga kepada bangsa lain.

Allah mengutus Yunus ke Niniwe agar penduduk kota itu bertobat dan berbalik kepada Allah ( Yunus 1). Hal ini merupakan suatu panggilan misi Allah atas Yunus untuk memberitahukan kepada seluruh penduduk kota Niniwe untuk bertobat, agar mereka tidak binasa [[21]](#footnote-21) [[22]](#footnote-22) Kata “ Bangunlah, pergilah” (yun. 1:1; 3:2) menunjukkan bahwa perintah Allah bagi Yunus bagian dari misi Allah dan kemuraha-Nya bagi penduduk kota Niniwe. Jadi melalui nabi Yunus, sebagai bukti bagi kota itu bahwa Allah mengasihi dan akan menyatakan keselamatan atas mereka. Karena itu,Pelayanan misi yang dilakukan oleh Yunus merupakan bagian dari penginjilan perkotaan ( Urban Mission).

Berdasarkan uraian diatas pelaksanaan misi Allah dalam Peijanjian Lama sangat jelas bahwa Memberitakan keselamatan dan berkat dari Tuhan kepada semua manusia dan seluruh ciptaan adalah bagian tanggung jawab umat Allah. Allah memanggil dan mengutus umat-Nya untuk melakukan misi-Nya agar keselamatan dari Allah tidak hanya dialami oleh orang tertentu tetapi juga orang lain,

1. Perjanjian Baru

Misi dalam Peijanjian Baru merupakan kelanjutan dari Misi Allah kepada umat-Nya. Dalam Matius pasal 10 menekankan tentang perintah Yesus bagi tnurid-murid-Nya untuk memberitakan Injil dengan menyatakan kabar sukacita kepada umat-Nya. pada Ayat 5b berkata bahwa “ Janganlah kamu menyimpang ke jalan bangsa lain atau masuk ke dalam kota orang Samaria”[[23]](#footnote-23). Dari ayat ini meyakinkan bagi murid-murid bahwa Allah menghendaki mereka untuk pergi menjangkau orang-orang yang terhilang dari hadapan Tuhan dan orang yang belum mengenal Yesus Kristus.

Kemudian misi Allah bagi dunia di katakan lagi oleh Yesus sebagai Amanat Agung Tuhan Yesus sebelum Ia naik ke Sorga merupakan suatu tanggungjawab yang harus dilakukan oleh setiap umat- Nya untuk memberitakan Injil kepada bangsa. Amanat Agung[[24]](#footnote-24) ini dijelaskan dalam Matius 28:18-20.

“Kepada-Ku telah diberikan segala kuasa di Sorga dan di bumi. Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka, dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir Zaman”.

Berdasarkan Amanat Agung yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa memberitakan Injil bukanlah pilihan yang dapat dipertimbangkan melainkan perintah yang harus dipatuhi.

Yohanes 17:11, 14 dan 15 menekankan bahwa dunia sebagai fokus misi, dalam ayat mengatakan bahwa tujuan kehadiran murid Kristus di dunia adalah dengan tugas memberitakan Injil kepada dunia, dan juga untuk membawa orang pada iman akan Yesus Kristus sang sumber hidup kekal. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Rasul Petrus bahwa “kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberi perbuatan- perbuatan yang besar dari Dia yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib ( 1 Petrus 2:9).30 Dari ayat ini dengan jelas bahwa kehadiran umat Allah di dunia merupakan tujuan keselamatan umat manusia.

Tokoh dalam Perjanjian Baru yang sungguh-sungguh melakukan pekerjaan Misi Allah sebagai wujud tanggung jawabnya memberitakan Injil bagi bangsa-bangsa yaitu Paulus. Paulus adalah seorang pemberita Injil yang terkenal dalam Perjanjian Baru yang menjangkau bangsa- bangsa non-Yahudi ( Kor. 19:23) yang menekankan bahwa baik orang Yahudi dan Yunani semuanya berada dibawah kuasa dosa karena itu pengampunan dan keselamatan serta pendamaian dengan Allah sangat penting sebagai umat yang percaya, sebagaimana dijelaskan bahwa tidak

ada perbedaan antara orang Yahudi dan Yunani ( Roma 10:12) Tuhan dari seinua orang, murah hati bagi semua orang yang berseru kepada- Nya”.3,jadi berdasarkan diatas ayat diatas sangat jelas bahwa semua orang perlu mendengar kabar sukacita yakni kabar keselamatan dari Yesus Kristus.

B. Penginjilan Paulus

1. Konsep Pekabaran Injil Paulus

Paulus Lahir di Tarsus yang terletak di Wilayah Kilikia. Kota kelahiran Paulus merupakan kota besar yang maju dalam perdagangan dan kebudayaan Yunani, Paulus juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan mulai dari cara hidup, cara berpikir, dan juga orang-orang yang di dalamnya. Paulus tinggal di kota Tarsus yang merupakan kota pelabuhan dan berbagai negeri yang datang di kota itu. Sehingga warga Tarsus dan juga Paulus banyak bergaul dengan asal, budaya, dan bahasa yang berbeda. Oleh karena itu Paulus sudah terbiasa sehingga dalam melaksanakan misi Allah dalam memberitakan Injil ke tempat-tempat yang jauh balikan kota yang memiliki budaya yang sangat berbeda,maka hal itu tidak menjadi hambatan bagi Paulus. Bahkan Paulus mengatakan bahwa jika di kemudian mendapat tugas untuk memberitakan Injil kepada orang- orang Yahudi Ia pun sangat siap untuk melakukan tugas yang mulia itu.[[25]](#footnote-25) [[26]](#footnote-26)

Dalam penginjilan Rasul Paulus sebagaimana yang dikatakan dalam

Roma 1:16 bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang akan menyelamatkan

setiap orang percaya, berdasarkan ayat ini sangat jelas bahwa konsep dalam penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus adalah sebagai berikut:

a. Injil Allah dan Injil Kristus

Dikatakan bahwa Injil adalah Injil Allah atau Injil Kristus, sebagaimana yang ditegaskan oleh Rasul Paulus bahwa Ia dipanggil untuk memberitakan Injil Allah ( Roma 1:1). Rasul Paulus juga mengatakan hal yang sama dalam Roma 15:19 bahwa Ia memberitakan Injil Kristus, jadi berdasarkan ayat ini Paulus dengan tegas mengatakan bahwa Allah dan Kristus sebagai Pemilik Injil yang diberitakan itu. Ia pun menegaskan bahwa Injil yang diberitakan itu bukanlah Injil Manusia ( Galatia 1:1,12). Maka Injil yang bersumber dari Allah atau Kristus menjadi dasar dan inti dalam konsep penginjilan Rasul Paulus tentang keselamatan, gereja, Roh Kudus dan sebagainya. Rasul Paulus lag-lagi menegaskan bahwa meskipun dirinya tidak termasuk dalam komunitas 12 murid Yesus, akan tetapi Injil yang diajarkan olehnya adalah Injil Yesus yang merupakan Injil yang diamanatkan kepada murid-murid, dan hal yang sama juga di amanatkan kepada Paulus dan rasul-rasul lainnya.33

b. Injil adalah Kekuatan Allah

Rasul Paulus menegaskan bahwa Injil adalah kekuatan Allah. Sebagaimana yang dikatakan dalam (Roma 1:16). Kata kekuatan yang digunakan oleh Paulus dalam bahasa Yunani adalah kata dunamis yang artinya kuasa yang aktif objektif yang melekat pada pribadi seseorang. Dalam istilah bahasa Inggris, inherent power, yang artinya kekuatan, atau kuasa yang ada pada sesuatu. Untuk itu Rasul Paulus menggunakan kata “dunamis” yakni kekuatan Allah. Rasul Paulus menegaskan lagi bahwa Injil bukan hanya merupakan sebuah warta yang berisi tentang konsep-konsep dan prinsip-prinsip mengenai keselamatan, tetapi juga lebih kepada Injil adalah sebuah ketaatan oleh umat-Nya yang percaya yang mana dibuktikan melalui pengalaman hidup mereka (1 Tesalonika 1:5).

Paulus mengatakan bahwa Injil adalah kekuatan Allah, hal ini menekankan tentang salib telah nyata mlalui pengalaman keselamatan ( 1 Kor. 1:18). Dan juga bahwa Injil sebagai kekuatan Allah telah mengalahkan maut sebagaimana yang ditegaskan kepada Timotius ( 2 Tim. lrlO).34 Jadi berdasarkan ayat-ayat diatas sangat jelas bahwa Injil sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan dan melepaskan umat manusia dari maut yang percaya dan menerima Injil,

1. Injil adalah Kebenaran Allah

Rasul Paulus mengungkapkan bahwa Injil adalah kebenaran Allah. Paulus menggunakan Ungkapan untuk menyatakan Injil sebagai kebenaran yaitu bahwa Pewartaan Injil merupakan suatu pemberitaan kebenaran dan juga kekuatan Allah ( 2 Kor. 6:7), Firman kebenaran adalah Injil yang membawa Keselamatan (Ef. 1:13), dan bahwa pengharapan surgawi dapat diungkapkan melalui Firman kebenaran melalui Injil (Kol. l:5-6).[[27]](#footnote-27) Oleh karena itu paulus memaknai bahwa Injil mengacu pada sifat dan karya Allah yang mana bukan sekedar atribut Allah melainkan suatu kaiya Allah melalui penyataan diri-Nya yang benar dan adil,

1. Injil Keselamatan

Kata Injil atau Euangelion berarti berita keselamatan dalam Yesus Kristus. Sebagaimana yang dijelaskan dalam (Efesus 1:13) bahwa “ Di dalam Dia kamu juga telah mendengar Firman kebenaran, yaitu Injil Keselamatan, di dalam Dia kamu juga, ketika kamu percaya, dimeteraikan de ngan Roh Kudus, yang dijanjikan-Nya itu”, dari ayat diatas menekankan bahwa peran atau fungsi berita Injil yang diwartakan oleh Paulus, memiliki kaitan atau hubungan degan rencana Allah untuk menyatakan keselamatan bagi umat-Nya yang berdosa ( Efesus 1:7). Hal ini sesuai dengan prinsip dalam konsep Amanat Agung Tuhan Yesus yaitu bahwa yang percaya

Injil akan selamatkan ( Markus 15-16). Untuk itu Paulus menekankan Injil sebagai Injil keselamatan yang merupakan alat dan sarana keselamatan, untuk dapat mengetahui, percaya, menerima serta menerima keselamatan itu dalam Yesus Kristus.

1. Injil Pendamaian

Penginjilan yang dilakukan oleh Rasul Paulus merupakan suatu tanggung jawab dari Allah yang dipercayakannya untuk dapat menyampaikan berita pendamaian bagi umatnya. Pengampunan atas dosa

pemberontakan yang dilakukan manusia menjadi bukti pendamaian Allah bagi umat-Nya ( Roma 5:8). 36 Oleh karena itu Paulus lebih menekankan bahwa pendamaian merupakan suatu anugerah yang tak ternilai harganya dan kabar sukacita untuk harapan baru bagi setiap umat yang percaya kepada-Nya.

1. Strategi Pekabaran Injil Paulus

a. Kontekstualisasi Penginjilan Paulus

Pendekatan Penginjilan yang dilakukan oleh Paulus secara Kontekstualisasi atau mampu menyesuaikan dengan adat setempat (1 Korintus 19:19-23). Yang mana menekankan bahwa “menjadi seperti” bangsa atau suku tempat di mana ia memberitakan Injil, menjadi seperti yang berarti bahwa terhadap orang Yahudi ia berlaku seperti orang

Yahudi, dan terhadap orang lemah seperti orang lemah. Hal ini, menunjukkan bahwa Rasul Paulus selalu menyesuaikan diri dengan konteks dalam pelayanannya.[[28]](#footnote-28) [[29]](#footnote-29)

Kemampuan Paulus dalam memberitakan Injil ditengah-tengah budaya merupakan suatu rencana Allah dalam hidupnya untuk terus memperkenalkan Kristus di manapun berada. Rasul Paulus peka terhadap budaya, bahkan ia pun menyadari bahwa setiap komunitas masyarakat yang di Injili sangat berpegang pada budayanya. Namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi Paulus untuk tetap memberitakan Injil, oleh sebab itu, Paulus berkata bahwa” sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang5’. Jadi dari ayat ini sangat jelas bahwa Paulus s ungguli memiliki tekad dalam penginjilan agar semakin banyak orang dibawa kepada Kristus dan diselamatkan.33

Rasul Paulus lebih lagi mengatakan bahwa “ Demikianlah bagi orang Yahudi aku menjadi seperti orang Yahudi, supaya aku memenangkan orang-orang Yahudi. Bagi orang-orang yang hidup di bawah Taurat aku menjadi seperti orang yang hidup dibawah hukum Taurat, sekalipun aku sendiri tidak hidup dibawah Hukum Taurat, supaya aku dapat memenangkan mereka yang hidup dibawah hukum Taurat ( 1 Kor. 9:20). Ini merupakan metode atau strategi pelayanan dalam penginjilan yang dilakukan oleh Paulus. Hal ini menunjukkan bahwa

pendekatan yang dilakukan oleh Paulus adalah dengan kemampuan kontekstualisasi di tengah-tengah budaya. Dari ayat Alkitab diatas sangat jelas tentang strategi yang dilakukan oleh Paulus untuk menjangkau orang- orang yang belum mengenal Yesus Kristus. Jadi strategi misi merupakan suatu perencanaan yang telah dipersiapkan untuk melaksanakan misi Allah bagi dunia sesuai dengan kebenaran Firman Tuhan yakni Alkitab dengan tidak lupa selalu menyesuaikan dengan keadaan di mana tempat untuk melakuk penginjilan, Sehingga dapat dikatakan bahwa strategi misi ini tidak bersifat tetap atau tidak permanen tetapi harus kembali melihat konteks, karena setiap teinpat pelayanan misi memiliki kebiasaan masing- masing. Jadi untuk memberitakan Injil dengan baik harus mampu menyesuaikan di mana tempat berada. Untuk itu gereja masa sekarang dalam melakukan suatu penginjilan harus terlebih dahulu mempelajari kontekstualisasi agar memudahkan untuk bermisi dalam dunia ini.[[30]](#footnote-30)

Dalam Kis 11:14 menekankan bagi orang percaya tentang gerak misionaris dalam penginjilan yang meluaskan kesaksian Injil pada lingkungan etnis, budaya, dan agama di tengah-tengah masyarakat majemuk.

Bahwa, “dalam hal peijumpaan berita Injil dengan agama, budaya menunjukkan cara pemberitaan Injil dapat menimbulkan minat dan iman di antara para cendekiawan, apabila, diadakan pendekatan yang sesuai. Kebudayaan perlu dipertemukan dengan Injil agar dapat terjadi transformasi, walaupun dalam situasi keagamaan dan kebudayaan yang berbeda, ia tetap mempunyai tugas perutusan untuk menyebrangi batas-batas etnis, budaya, dan agama”.

Untuk itu budaya merupakan bagian dari rencana Tuhan. Rasul Paulus yang sangat peka terhadap budaya menegaskan bahwa tidak pernah dibenarkan memaksakan unsur- unsur kebudayaan karena unsur-unsur tersebut tidaklah penting untuk Injil, mala merusakkan kebenaran Injil. Sebab Injil bukan karya dan pikiran manusia, melainkan Allah, sehingga dalam pertemuan antara Injil dengan kebudayaan, maka Injil akan bersifat menempatkan kebudayaan sebagai pelayan agar dapat memperlengkapi manusia untuk kemuliaan nama-Nya. Karena itu, Kebudayaan dapat menjadikan manusia menerima Injil dan dapat memancarkan hikmat ilahi dalam hidupnya. Adapun cara penginjil untuk dapat memenangkan budaya yaitu pertama, membangun tenggang rasa, hal ini menunjukkan bahwa seorang penginjil wajib mengerti kebudayaan dan berempati dengan orang- orang yang ada dalam budaya tersebut, seperti pelayanan yang dilakukan oleh Yesus dapat memberikan tenggang rasa bagi orang-orang yang dalam tersebut, oleh sebab itu seorang penginjil harus mampu secara rohani dalam menerapkan kebenaran Firman Allah yang diberitakan itu. Kedua, menemukan titik tolak, seperti yang dilakukan oleh Paulus tidak meninggalkan berhala di Athena, juga tidak meninggalkan mezbah dengan marah tetapi dengan memakai salah satu berhala sebagai titik tolak yang sangat efektif terhadap proklamasi Injil, keliga, word view, yang menekankan tentang pentingnya kontekstualisasi budaya dalam penginjilan terhadap orang-orang yang memiliki budaya yang berbeda dengan orang percaya, untuk itu Injil hendaknya dikomunikasikan secara word view atau berdasarkan pandangan

hidup sebagai orang yang percaya. Keempat, menjaga kemurnian Injil, di mana budaya dijadikan sebagai jembatan untuk memperkenalkan Kristus, untuk itu sangat diperlukan komunikasi yang benar agar sungguh-sungguh pemahaman Firman Tuhan mampu diintegrasikan di tengah budaya[[31]](#footnote-31) b. Transformasi Makna

Richart Niebuhr mengatakan dalam buku “Christ and Culture” bahwa pertama, Allah memanggil setiap orang percaya bukan untuk melawan budaya yang bagian-bagian yang tidak sesuai yang harus ditentang. Seperti yang ditekankan bahwa Alkitab tidak pernah mengajarkan umat-Nya untuk melawan dan menjadi anti budaya. Kedua, Kristus dari kebudayaan artinya bahwa Yesus tidak menolak kebudayaan manusia tetapi lebih mengajarkan segala sesuatu yang teragung dan terbaik dalam tradisi budaya umat manusia. ketiga, Kristus di atas kebudayaan, bahwa budaya adalah suatu natr yang dikembangkan oleh setiap manusia, untuk itu Allah menghendaki umat-Nya agar menjalani kehidupan natural demi kemuliaan Allah ( Kej. 6:5). Keempat, bahwa orang percaya wajib membawa pemahaman dan pandangan kristiani dalam kebudayaan, tetapi bukan berarti hal itu atas dasar kepercayaan pada budaya. Kelima, Kristus sebagai transformatif kebudayaan, yang menekankan bahwa Kristus mentransformasikan budaya.[[32]](#footnote-32) Budaya tidak salah, tetapi juga budaya mempunyai unsur baik, dan hendaknya budaya diterapkan berdasarkan standar firman Allah untuk dapat memberi dampak positif terhadap kebudayaan. Jadi berdasarkan diatas dapat disimpulkan bahwa

kehadiran Injil di tengah-tengah kebudayaan tidak merombak seluruh budaya yang ada. Namun hanya mengubah makna budaya itu sesuai dengan Injil berdasarkan standar Finnan Allah.

C. Injil dan Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Kebudayaan (culture) berasal dari kata Sansekerta, budi dalam arti jamak yang berarti roh atau akal, dan daya merupakan kuasa atau kekuatan, sehingga dapat diartikan bahwa kebudayaan adalah “segala sesuatu yang diciptakan oleh akal budi manusia”.[[33]](#footnote-33)hasil dari akal budi manusia menjadi suatu kebiasaan dalam komunitas masyarakat dan itulah disebut kebudayaan. Istilah Kebudayaan berasal dari bahasa Inggris ( Culture) dan kata keija colera (latin). Jadi secara harfiah, kebudayaan menunjuk pada agrikultur yang berarti suatu proses mengolah tanah untuk menanam sesuatu. “Kebudayaan”, suatu terapan pada pengembangan atau membangkitkan suatu hal yang tidak berasal dari tanah. Berdasarkan istilah budaya diatas, maka budaya juga merupakan suatu hal yang menjelaskan tentang segala sesuatu yang diusahakan untuk dapat dicapai manusia.

Matthew Arnold mengatakan bahwa:

“kebudayaan sebagai usaha untuk mencapai kesempurnaan dari diri kita secara total dengan mencari tahu tentang segala sesuatu yang paling berkaitan dengan kita, yang terbaik, seria yang telah dipikirkan dan dikatakan dalam dunia”[[34]](#footnote-34)

Verkuy mendefinisikan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipikirkan, diusahakan, dan dikerjakan oleh manusia dalam suatu komunitas atau lingkungan masyarakat yang di mana hidupnya secara utuh bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berdasarkan definisi diatas maka setiap manusia dapat hidup dan bertumbuh di tengah kebudayaan yang merupakan hasil dari akal budi yang menjadi suatu kebiasaan yang harus dilakukan oleh kelompok masyarakat. Kebudayaan manusia memiliki arti seluas-luasnya sebagai ruang pelengkap untuk lebih menjadikan pribadi manusia bahwa dirinya sebagai makhluk yang hidup di tengah kebudayaan alam sekitarnya.[[35]](#footnote-35) Seperti Mazhab Skolastik menjadikan alam sebagai kodrat kebudayaan dan daya cipta dari akal budi manusia yang formal dan nyata.

Manusia adalah makhluk yang ",berbudaya”, Kroeber dan Kluckhohn secara deskriptis budaya adalah bagian dari keseluruhan yang lengkap yang menunjukkan sejumlah bidang yang dapat membentuk suatu budaya. Secara historis, budaya sebagai warisan yang dialih turunkan oleh nenek moyang dari generasi ke generasi berikutnya. Secara genetis budaya merupakan asal usul bagaimana budaya agar tetap bertalian yang di dalamnya ada interaksi antar manusia sehingga dapat dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya, jadi setiap manusia memiliki tanggung jawab dalam budaya.[[36]](#footnote-36)

David J. Hesselgrave mendefinisikan bahwa kebudayaan merupakan salah satu istilah yang sangat inklusif dengan pertimbangan perbedaan- perbedaan linguistic, ekonomi, politik, psikologi, nasional, agama, dan sosial dan berbagai perbedaan-perbedaan lainnya. Kluchkhon dan Loiz menekankan bahwa kebudayaan merupakan suatu cara berpikir, merasa dan meyakini.[[37]](#footnote-37) Jadi berdasarkan definisi diatas Luzbetek menjelaskan bahwa Kebudayaan adalah suatu rancangan dan rencana kehidupan yang didasarkan pada masyarakat yang mampu mengadaptasi diri dengan keadaan lingkungan fisikal, sosial, dan juga ideasionalnya. Maka masyarakat akan mampu berinteraksi dengan baik berdasarkan ilmu pengetahuan, seni, Filsafat dan agama dalam suatu komunitas budaya. Budaya yang diwariskan oleh nenek moyang akan terus dilalaikan oleh generasi ke generasi dan menjadi suatu kebiasaan dan ritual yang harus dilakukan secara turun temurun. Itulah sebabnya setiap daerah tentu mempertahankan budaya masing-masing. Rasul Paulus peka terhadap budaya (1 Kor. 9) menekankan bahwa orang-orang yang ada di Korintus adalah mereka yang berpegang pada budayanya. Namun Paulus tidak menjadikan budaya sebagai masalah yang sulit untuk menjangkau mereka,

Dari ayat- ayat yang diuraikan oleh Rasul Paulus diatas menjelaskan bahwa dalam pelayanan yang dilakukannya. Rasul Paulus mampu menghadirkan Injil di tengah-tengah budaya orang asing. Paulus menekankan bahwa Ia mampu menyesuaikan diri dengan bangsa dan budaya mereka dan memenangkannya. Ia pun menyatakan bahwa ketika ia dapat menyesuaikan

om maKa ia aKan leoin mudah mudah memenangkan jiwa-jiwa mereka, bagi Paulus sekalipun hal itu sangatlah tidak mudah tetapi dengan ia rela menyesuaikan diri dengan budaya dan kebiasaan mereka sehingga penginjilan yang dilakukannya berhasil.

Kisah Para Rasul 17:26-28 menjelaskan bahwa Paulus dalam sidang Areopagus di Atena mengatakan bahwa Tuhan sudah menentukan tempat yang tepat dimana orang wajib tinggal. Yang berarti bahwa untuk menjangkau orang-orang dalam komunitas budaya Allah memiliki rencana agar mereka boleh dijangkau dengan Injil, maka menemukan dan memenangkan jiwa-jiwa yang belum mengenal Kristus adalah bagian dari rencana Allah.

2. Injil di tengah-tengah Kebudayaan

Injil dan kebudayaan di tengah masyarakat merupakan bagian yang sangat dalam kehidupan bermasyarakat. Namun kadang kala ketika Injil di dialogkan dengan budaya sering ada perbedaan pertentangan. Untuk itu Seorang pemberita dalam menghadirkan Injil sangat penting untuk mengetahui dan memahami budaya yang di tempat di mana Injil diberitakan. Masalah kebudayaan sering memengaruhi setiap aspek misi. Untuk sangat penting memahami bahwa salah satu aspek yang sangat penting dalam pemberitaan Injil adalah kebudayaan yang dijadikan sebagai sentral untuk bisa memperkenalkan Kristus bagi mereka. Kehadiran Injil di tengah [[38]](#footnote-38)

Keouoayaan aKan leoin mudah ditenma oleh masyarakat ketika Injil itu disampaikan berdasarkan bahasanya sendiri. (Kis.2:8 )[[39]](#footnote-39)

Pola hidup manusia sangat dipengaruhi oleh budaya di mana ia tinggal dan sudah dilakukan secara turun-temurun. Manusia dipanggil oleh Allah untuk menerima panggilan dan membangun masyarakat serta mengembangkan budayanya. Untuk itu setiap manusia harus meyakini bahwa kebudayaan tidak sama sekali bersifat jahat dan juga tidak selalu bertentangan dengan Kristus[[40]](#footnote-40) [[41]](#footnote-41)maka budaya dan injil hendaknya berjalan dengan beriringan dan memaknainya berdasarkan Injil.

1. Ritual dalam Kebudayaan a. Pengertian Ritual

Dalam suatu kebudayaan tidak terlepas dari ritual atau tradisi atau suatu kegiatan yang dilakukan sebagai bagian dari kebudayaan itu sendiri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Ritual adalah berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus dalam suatu kebudayaan.

Menurut Koentjaraninggrat, Ritual adalah suatu kegiatan yang sakral oleh setiap umat beragama, di dalamnya terdiri dari pelaksana upacara, waktu, dan tempat serta alat-alat upacara.30

Ritual adalah segala yang dihubungkan atau memiliki keterkaitan dengan upacara keagamaan seperti upacara kelahiran, Kematian, pernikahan dan lainnya untuk dapat menunjukkan suatu kesakralan dalam

mengatakan bahwa ritual adalah suatu ungkapan yang bersifat logis, di mana ritual memperlihatkan tatanan atas simbil-simbol yang di objekkan dan juga memperhatikan perilaku dan peranan masyarakat yang terlibat di dalamnya. Dan juga Mercea Eliade, mengatakan bahwa Ritual adalah sesuatu yang dapat membuat suatu perubahan ontologis pada manusia dan dapat mentransformasikannya pada situasi keberadaan yang baru.[[42]](#footnote-42)

Jadi ritual adalah suatu hal yang tidak terlepas dari kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang di dalamnya menunjukkan suatu kesakralan dan juga sebagai suatu keharusan untuk dilakukan oleh setiap masyarakat, b. Tujuan Ritual

Dalam melaksanakan suatu ritual tentunya memiliki maksud dan tujuan. Tujuan di laksanakannya sebuah ritual dalam suatu kebudayaan adalah untuk dapat memenuhi kebutuhan spiritual dan emosional, penyediaan, pendidikan sosial dan perwujudan rasa hormat dan juga agar semakin mempererat hubungan sosial masyarakat. g. Ritual Masyarakat Mamasa

Mamasa adalah salah satu daerah Sulawesi Barat yang memiliki kebudayaan sendiri dan macam-macam ritual yang dilakukan baik upacara ritual Rambu Solo' maupun Rambu tuka ’

Upacara adat Rambu Solo’ pada awalnya dilakukan oleh masyarakat yang menganut kepercayaan aminisme (aluk toyolo). Di mana dalam ritual ini di lakukan sebagai bentuk penghormatan kepada nenek dan leluhur yang sudah meninggal dengan tujuan meminta doa kepada roh nenek leluhur mereka agar tetap diberikan kekuatan kepada semua keluarga yang di tinggalkan dan dijauhkan dari macam penyakit. [[43]](#footnote-43)Kees Buijs dalam bukunya “Toburake Imam Perempuan Pelayan Adat Tertinggi” mengatakan bahwa menurut kepercayaan, Dewata diatas , di langit, berhubungan dengan pria-pria pertama yang turun dari langit ke bumi, tomanurun. Karena itu istilah membali Dewata dipakai dalam aluk tersebut. Dan keyakinan itu nyata dari ritual pembersihan kubur, Pa’ Bulan Liangan. Di mana kuburan di anggap sebagai tempat penghubung antara manusia dan dunia orang mati.[[44]](#footnote-44)

2) Rambu Tuka'

Selain upacara ritual rambu Solo’, Ritual Rambu Tuka' juga merupakan salah satu ritual yang tidak kala penting dan bahkan menjadi suatu keharusan di lakukan oleh masyarakat Mamasa. Rambu Tuka' ini seperti ibadah syukuran keluarga, acara

pernikahan, dan ibadah-ibadah syukur lainnya. Sebagai bukti sukacita yang dialami oleh masyarakat dalam hidupnya.

1. Harianlo GP, Pengantar Misiotogi (Yogyakarta: ANDI, 2012), 7 [↑](#footnote-ref-1)
2. John Stoll, Johannes Verkuyl, Dkk , Misi Menurut Perspektif A lkitab(Sakarla : Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2013), 121 [↑](#footnote-ref-2)
3. \*C. Peter Wagner, Strategi Perkembangan Gereja ( Malang, Gandum Mas. 2003),99-105 [↑](#footnote-ref-3)
4. S. Tandiassa,M.A, Teologi Paulus ( Jogjakarta : Moriel Publishing House, 2011), 197 [↑](#footnote-ref-4)
5. James A. Lola. Roh Kudus dan Pekabaran Injil Masa Kini, Kairos Apostolos{ Jurnal : Misiologi. Vol. 1 No. I Tahun 2018),90 [↑](#footnote-ref-5)
6. "Harianto GP, Pengantar Misiologi, Ibid, 8 [↑](#footnote-ref-6)
7. Iswora Rintis Punvantara, Pra Penginjilan ibid, 6,9 [↑](#footnote-ref-7)
8. 1

   David J. Bosch, Transformasi Misi Kristen, Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah ( Jakarta : BPK Gunung Mulia,2005). 641 [↑](#footnote-ref-8)
9. Bainbang Eko Pulranto, Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia ( Yogyakarta : AN DI, 2007), 117 [↑](#footnote-ref-9)
10. James E. Plueddernann . Leading Across Cultures. Pelayanan dan Misi yang Efektif Dalam Gereja Global ( Malang, Literatur Saat, 2013), 62 [↑](#footnote-ref-10)
11. C. Peter Wagner, Strategi Perkembangan Gereja ( Malang : Gandum Mas, 2003), 14 [↑](#footnote-ref-11)
12. Rahmiati Tanudjaja. Kontekstualisasi dari sebuah strategi dalam menjalankan Misi: sebuah ulasan Literatur, VERITAS 1/1 (April 2000, 25 [↑](#footnote-ref-12)
13. David W Ellis, Metode Penginjilan (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2015), 114 [↑](#footnote-ref-13)
14. Ibid, 124 [↑](#footnote-ref-14)
15. John Stott, Johannes Verkuy, Misi Menurut Perspektif Alkitab (Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih. 2007),22 [↑](#footnote-ref-15)
16. Harles, Pemahaman Tanggung Jawab Misionery ibid, 12 [↑](#footnote-ref-16)
17. Ari e de Kuiper, Missioiogi, ibid 18 [↑](#footnote-ref-17)
18. John Stott, Johannes Verkuy!, Misi Menurut Perpektif Alkitab, ibid,22 [↑](#footnote-ref-18)
19. Edmund Woga, Dasar-Dasar Misiologi ( Yogyakarta: Kanisius, 2002),72 [↑](#footnote-ref-19)
20. " Ibid, 73 [↑](#footnote-ref-20)
21. I6Venema, Injil Untuk Semua Orang (Jakarta- Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2006), 104 [↑](#footnote-ref-21)
22. Harianlo GP, Teologi Misi,Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia, ibid, 165-166 [↑](#footnote-ref-22)
23. Arie Kuiper, Ibid, 71 [↑](#footnote-ref-23)
24. John Stott, Johannes Verkuy, Misi Menurut Perspektif Alkitab, ibid 73 [↑](#footnote-ref-24)
25. Eckhard J. Schnabel, Rasul Paulus Sang Misionaris ( Yogyakarta: ANDI, 2008), 233 [↑](#footnote-ref-25)
26. YM Seto Marsunu, Pengantar Surat-Surat Paulus (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015),9-12 [↑](#footnote-ref-26)
27. .Tandiassa M. A, Teologi Paulus ibid,203 [↑](#footnote-ref-27)
28. Jonar Situmorang, Strategi Misi Paulus. Mengulas Kontekstualisasi Paulus Dalam

    Pelayanan Lintas Budaya (Yogyakarta: PBMR ANDI.2020), 166 [↑](#footnote-ref-28)
29. Harianto GP, Teologi Misi Dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia, ibid, 318 [↑](#footnote-ref-29)
30. Silas. Sariman Strategi Misi Sadrach Suatu Kajian Yang Bersifat Sosio Historis (Sekolah Tinggi Theologia Abdiel,), 18 [↑](#footnote-ref-30)
31. Harianto GP, Teologi Misi Dari Missio Dei menuju Missio Ecclesia, Ibid, 322- 324 [↑](#footnote-ref-31)
32. Ibid, 320 [↑](#footnote-ref-32)
33. Y. Tomalala, Teologi Kontekstualisasi ( Malang: Gandum Mas,2007),8 [↑](#footnote-ref-33)
34. Harianto GP, Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia. ibid „ 313 [↑](#footnote-ref-34)
35. J.w.M. Bakker SJ, Filsafat Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius, 2005),! 5 [↑](#footnote-ref-35)
36. Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, Teori-Teori Kebudayaan (Yogyakarta:

    Kanisius,2005),9 [↑](#footnote-ref-36)
37. ■^David J. Hesellgrave, Communication Christ Cross- Culturally (Malang: Literatur Saat, 2019), 96 [↑](#footnote-ref-37)
38. B ambang Eko Pulranto, Misi Kristen Menjangkau Jiwa Menyelamatkan Dunia (Yogyakarta: ANDI, 2007), 185 [↑](#footnote-ref-38)
39. J. Andrew Kirk, 4» ituMsi? (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2015), 102 [↑](#footnote-ref-39)
40. Harianto GF, Teologi Misi Dari Missio Dei Menuju Missio Ecclesia, ibid ,319 [↑](#footnote-ref-40)
41. 30John Winston Payangan, Kajian Etnomusikologi: Peran dan Bentuk Penyajian Musik Geso ’■ Geso' dalam Ritual Rambu Tuka' di Kecamatan Saluputti Lembang Ra'bung ( Skripsi : IAKN Toraja),25 [↑](#footnote-ref-41)
42. <http://etheses.iainkediri.903101909-bab2.pdf> (3 Agustus 2021) [↑](#footnote-ref-42)
43. 32Patma\vati, Mariani A. S, Keberadaan Adat Rambu Solo'Mamasa, Jurnal, Vol. 4. 1 Februari 2021, 117 [↑](#footnote-ref-43)
44. Kees Buijs, Toburake Imam Perempuan Pelayan Adat Tertinggi (Makassar ; Ininnawa, 2020), 7 [↑](#footnote-ref-44)